

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selanjutnya disingkat ISPA merupakan permasalahan kesehatan yang sering ditemukan. Sesuai dengan namanya, ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan dapat menular menjadi berbagai penyakit dari penyakit tanpa gejala hingga penyakit mematikan tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Sekelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, Pneumonia, Influenza, dan Pernafasan *Syncytial Virus* (RSV) (Najmah, 2016). Proses penularan dapat melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2021). Infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru ini berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). ISPA merupakan penyakit yang sering disebut sebagai salah satu penyakit dari 10 penyakit teratas di negara berkembang pada bayi dan anak kecil (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Kemenkes (2022) negara-negara berkembang ini juga termasuk Indonesia, di dunia, angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 pneumonia berkontribusi terhadap 14% kematian pada balita di dunia (Kementerian Kesehatan, 2022). WHO pada tahun 2020 mencatat penyakit ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Tingginya angka kasus dan kematian akibat ISPA pada balita juga dialami di Indonesia, bahkan, ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita. Pandemi ISPA terjadi karena banyak korban yang meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut dan pneumonia, tetapi sangat sedikit perhatian yang diberikan untuk mengatasi masalah ISPA, hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah di dunia termasuk di Indonesia (Kemenkes, 2022). Pada RISKESDAS 2018, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 2% dan 4% berdasarkan diagnosis oleh

tenaga kesehatan dan gejala. Berdasarkan data diagnosis tenaga kesehatan Provinsi dengan ISPA pada balita tertinggi pada Provinsi Banten mencapai 17,7% dan terendah pada provinsi Maluku Utara mencapai 6%. Balita yang rentan terkena penyakit ISPA menurut karakteristik usianya paling banyak antara usia 12 sampai 23 bulan yang mencapai 9,4% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2021).

Dampak ISPA yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan pneumonia dan kematian pada anak. Pneumonia adalah manifestasi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling berat yang dapat menyebabkan kematian. Untuk mendukung upaya penurunan kematian bayi dan balita dengan pengendalian faktor risiko, seperti pemberian ASI eksklusif, kekurangan gizi pada balita, pencegahan terjadinya berat badan lahir rendah, pengurangan populasi udara dalam ruangan dan paparan polusi di luar ruangan, imunisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pencegahan penularan ISPA dapat dilakukan dengan imunisasi, vaksin tiga jenis virus utama flu yang formulanya berganti tiap tahun untuk menghindari risiko virus kebal pada vaksin, cara lain yang utama adalah menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan cukup istirahat.

Menurut Gordon dalam (Santoso, 2013) ISPA non pneumonia disebabkan karena adanya tiga interaksi yang saling berkaitan antara *host factors* (faktor penjamu), *agent factors* (faktor penyebab) dan *environment factors* (faktor lingkungan). Faktor penjamu merupakan faktor-faktor yang terdapat pada diri manusia seperti jenis kelamin, umur, ras, riwayat penyakit, status kesehatan, perilaku sehat dan perilaku sakit. Faktor perilaku seperti pemberian ASI Eksklusif dan imunisasi (Santoso, 2013). Salah satu faktor penyebab ISPA pada balita adalah asap rokok dalam ruangan. Adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok di dalam rumah lebih rentan terkena penyakit pernapasan (Wardani et al., 2016).

Peran fasilitas kesehatan tingkat pertama pada pandemi Covid -19 sangat penting dalam melakukan prevensi, deteksi dan respon secara efektif dan efisien dalam memustuskan atau rantai penularan, baik individu, maupun masyarakat. Pada awal tahun 2020 Covid -19 menjadi masalah kesehatan di dunia. Penyebaran kasus Covid -19 secara global berlangsung dengan cepat terutama pada anak-anak (Idris et al., 2021). Saat pandemi berlangsung jumlah

pasein yang datang ke Puskesmas terjadi penurunan pasein, penurunan jumlah pasein secara umum berdampak baik bagi Puskesmas, adanya penurunan jumlah pasein di Puskesmas maka tidak terjadi penumpukan pasein di Puskesmas (Armiyati, 2021)(Pangoempia et al., 2021). Pada penelitian (Nurjamillah & Dwiriani, 2022), tidak ada hubungan antara jenis kelamin, usia, status imunisasi dan status gizi dengan kejadian ISPA dan derajat keparahannya pada balita baik sebelum dan selama Covid -19 ($p>0,05$).

Pada Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang mencakup wilayah Sukabumi Utara, Sukabumi Selatan, Kelapa Dua, Duri Kepa, Kedoya Selatan, Kedoya Utara tercatat pada tahun 2021 sebanyak 4.423 kasus balita umur 1-5 tahun mengalami ISPA. Kemudian, pada tahun berikutnya yaitu 2022 angka kasus ISPA pada balita 1-5 tahun mengalami kenaikan menjadi 5.899 kasus. Pada Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2021 angka kasus ISPA sebanyak 921, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 777 kasus ISPA pada balita 1-5 tahun. Walaupun tidak terjadi peningkatan kasus tetapi ini masih menjadi suatu masalah karena menunjukkan bahwa program pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita belum terlaksana secara maksimal dan berhasil. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 responden di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, untuk ISPA pada balita 8 dari 10 mengalami ISPA. Selanjutnya wawancara mengenai perilaku merokok anggota keluarga 8 dari 10 anggota keluarga merokok. Untuk status gizi anak 6 dari 10 mengalami gizi kurang. Untuk pemberian ASI 8 dari 2 pemberian ASI tidak baik. Selanjutnya status imunisasi pada anak 9 dari 10 status imunisasi lengkap. Untuk usia sesuai wawancara dengan responden di dapatkan usia balita dengan ISPA 7 dari 10 responden. Selanjutnya untuk berat badan lahir balita di dapatkan 8 dari 10 balita dengan berat badan lahir normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, hal ini tentu menjadi kekhawatiran terlebih terhadap populasi berisiko seperti balita 1-5 tahun yang terpapar asap rokok dari anggota keluarga, memiliki status gizi yang buruk, tidak diberi ASI, tidak mendapatkan imunisasi, usia bayi, berat badan lahir. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya ISPA dapat memicu kenaikan angka kasus dan kematian akibat ISPA khususnya

pada balita 1-5 tahun di wilayah penelitian. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat tahun 2023”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran perilaku merokok anggota keluarga balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran status gizi anak balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran pemberian ASI pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran riwayat status imunisasi balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
7. Bagaimana gambaran usia balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
8. Bagaimana gambaran berat badan lahir balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
9. Apakah ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
10. Apakah ada hubungan antara status gizi anak dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
11. Apakah ada hubungan antara Pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
12. Apakah ada hubungan antara riwayat status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?
13. Ada hubungan antara usia dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?

14. Ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok anggota keluarga balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran status gizi anak balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
3. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
4. Untuk mengetahui gambaran riwayat status imunisasi balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
5. Untuk mengetahui gambaran usia balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
6. Untuk mengetahui gambaran berat badan lahir balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi anak dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
9. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
10. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.
11. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.

12. Untuk mengetahui berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Puskesmas

Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut pada tahun 2023. Khususnya faktor perilaku merokok anggota keluarga, status gizi anak, pemberian ASI, riwayat status imunisasi, usia, berat badan lahir. Sehingga, pihak yang bersangkutan dapat melakukan pencegahan atau melakukan tindakan preventif melalui program yang tepat.

1.5.2 Bagi Fakultas

Sebagai bahan kajian dan informasi baru bagi Universitas, khususnya Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, program studi Kesehatan Masyarakat.

1.5.3 Bagi Peneliti

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat tahun 2023. Mengetahui gambaran perilaku merokok anggota keluarga, status gizi anak, pemberian ASI, riwayat status imunisasi, usia, dan berat badan lahir balita di wilayah penelitian.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat tahun 2023. Faktor-faktor yang diteliti khususnya perilaku merokok anggota keluarga, status gizi anak, Pemberian ASI, dan riwayat status imunisasi, usia, dan berat badan lahir pada balita wilayah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *case control* digunakan karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2023. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan april –agustus, dengan sasaran peneltiain yakni ibu dengan balita yang datang ke Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2023. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu teknik *quota sampling*,

pengumpulan data melalui Kuesioner dan data dari rekam medis . Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai karakteristik setiap variabel dalam penelitian ini, sementara analisis bivariat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara faktor-faktor yang diteliti yaitu perilaku merokok anggota keluarga, status gizi anak, pemberian ASI, riwayat imunisasi anak, usia, berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah penelitian menggunakan uji *Chi-Square*.